

ORNAMEN KACA PADA INTERIOR BANGUNAN TRADISIONAL DI SURAKARTA

Agung Purnomo

Jurusan Desain Interior
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

Abstract

Glass is kind of material often used in building planning including in the interior part. Glass, with several characteristics and special qualities, is able to give beauty and comfortable atmosphere in a room. This research aims at the application the material of glass in the common building interior which characterize Javanese traditional house, viewed from the meaning of ornamentation and its function. Research locates in Surakarta possessed of many common building with architecture characterizing Javanese tradisional house. The research is descriptive qualitative analytic bu applying design approach in this matter related to the function and fine arts language (semiotic fine arts language) to analyze its ornamentation side. The sources of data are books and artifact. Technique of collecting data is conducted by book study, observation, and dokumentation. Analyzing technique uses interactive analytic model and drawing conclusion or its verification, the activity is conducted interactively by using data collection process as taken purposively by using criteria wich is glass element applied having ornamentation form, meaning and function. Sample chosen are Pendapi Gede Balaikota (City Hall) which is part of complex of local government office of Surakarta and Sasana Handrawina Kasunanan Palace of Surakarta as a tourism attraction wich is able to be visited and utilized by public. The ornament applied in Pendapi Gede Balaikota (City Hall) of Surakarta is a symbol of the local government of Surakarta, while the ornament used in Sasana Handrawina is a symbol called Radya Laksana. Inside the symbol used as ornaments of both buildings, there are various raut or shape having meaning related to cosmos, food dan clothing, hassle, and culture. For example is the shape of of the sun having meaning that a person having cultural spirit must be able to engraft power and must be able to shine a light of life without expecting for the return. The function of ornaments in the shape of the symbols is not addressed for sacred importance but to fulfill the profane needs wich ae beauty or aesthetic value and used an identity.

Key words : interior, glass, ornament

Pengantar

Ruang merupakan bagian dari kebutuhan hidup manusia yang cukup mendasar, seperti halnya kebutuhan akan pangan dan pakaian. Ruang baik yang bersifat *public* maupun *privat* berfungsi untuk memudahhi berbagai kegiatan atau aktivitas manusia yang berada di dalamnya. Berawal dari hal tersebut, manusia menciptakan bermacam-macam ruang yang disertai pula dengan pertimbangan aspek perencanaan ruang meliputi; organisasi ruang, gubahan fisik ruang, pemilihan furnitur, unsur dekorasi, dan sistem tata kondisi ruang.

Ruang yang fungsional dengan tema tertentu memiliki peranan penting ketika penghuni baik itu individu ataupun kolektif menghendaki ruang dengan ciri yang berbeda dengan lainnya. Bisa dikatakan suasana ruang yang terbentuk oleh tema atau gaya tertentu merupakan ungkapan selera atau cita rasa dari penghuninya. Pemilihan beberapa jenis material dalam mengubah fisik ruang sangat berpengaruh terhadap penampilan dan kualitas suatu ruang.

Kaca adalah salah satu dari sekian banyak material yang biasa digunakan sebagai bagian dalam mengubah fisik ruang. Pada

masa sekarang banyak bangunan umum (*public building*) dan rumah tinggal (*residential building*) memanfaatkan material tersebut. Sebagai material dengan karakteristiknya yang tembus cahaya, kaca menjadi pilihan untuk dijadikan elemen pembentuk interior misalnya dinding, langit-langit, bahkan bidang lantai. Namun demikian, penampilannya tidak mengurangi kenyamanan dan keindahan, apabila hal tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan fungsi ruang. Sebagai material untuk dinding yang membantu pencahayaan ruangan pada siang hari (*daylight*), kaca bisa ditambahkan dengan sentuhan ornamen tertentu dengan teknik dan perlakuan yang khusus. Berbagai macam ornamentasi pada kaca bisa melalui teknik *stained glass*, *etsa*, *glass painting*, *inlay* dan lain-lain.

Surakarta sebagai kota budaya dan tujuan wisata, memiliki berbagai macam keunikan dari hasil budayanya bisa menjadi obyek amatan yang menarik bagi pengunjung. Dari wisata kuliner yang menggugah selera bagi penikmat makanan dengan cita rasa tradisional hingga situs-situs bersejarah masa lalu, merupakan 'aset budaya' yang memiliki potensi untuk disuguhkan. Salah satu kekhasan atau keunikan kota Surakarta adalah bangunan rumah tinggal baik yang terlihat dari sisi arsitektural maupun desain interiornya. Orang akan segera paham ketika menyebut *pendopo*, *pringgitan*, dan *dalem* adalah pengorganisasian ruang dalam konsep interior rumah Jawa, khususnya Surakarta. Begitu pula, dengan sebutan atap *joglo* dan *limasan sinom klabang nyander* merupakan salah satu ciri dari arsitektur rumah tradisional Jawa. Pada masa sekarang bangunan-bangunan dengan ciri khas arsitektural tradisional Jawa masih banyak berdiri baik, dengan penampilan yang utuh, seperti dalam lingkungan karaton, maupun diadopsi bagian tertentu dari ciri khas tersebut untuk bangunan perkantoran, hotel, mal, dan lain-lain.

Beberapa bangunan tradisional Jawa tersebut, yang menarik adalah konsep penerapan material kaca untuk ruang yang berfungsi sebagai tempat pertemuan atau perjamuan makan. Kaca sebagai bidang

transparan yang tembus cahaya terbingkai di dalam *gebyog* digunakan sebagai pembatas ruang untuk pendopo hal itu bisa dilihat pada *Pendapi Ageng* Balaikota Surakarta. Demikian pula, yang diterapkan pada ruang perjamuan makan di dalam karaton Kasunanan Surakarta yang dikenal dengan *Sasana Handrawina*. Di samping itu, bidang-bidang kaca juga di tambahkan ornamen dalam bentuk lambang yang memiliki tujuan dan makna tertentu. Ornamen memang ditujukan untuk menghias suatu obyek visual menjadi lebih indah dan menarik. Saat ornamen pada media kaca tercipta untuk kebutuhan interior, tentu memiliki konsep, berkaitan dengan suasana atau atmosfer ruang yang akan dibentuk.

Landasan Pemikiran

Ruang selalu melingkupi keberadaan kita. Melalui volume ruangnya kita bergerak, melihat bentuk-bentuk dan benda-benda, mendengar suara-suara, merasakan angin bertiup, mencium bau semerbak bunga-bunga kebun yang mekar. Pada ruang, bentuk visual, kualitas cahaya, dimensi dan skala, bergantung seluruhnya pada batas-batas yang telah ditentukan oleh unsur bentuk, (D.K. Ching, 1991:108). Untuk memperindah ruangan bisa menerapkan unsur estetis berbentuk ragam hias atau ornamen yang menarik atau juga permainan warna sesuai tema yang dikehendaki. Kata ornamen berasal dari bahasa Yunani *Ornare* yang artinya hiasan atau perhiasan, (Soepratno, 1997:36). Ornamen yang muncul dalam berbagai motif untuk obyek benda buatan manusia, dikarenakan beberapa alasan terkait dengan fungsi antara lain untuk keindahan semata (profan) dan untuk kebutuhan religi yang bersifat sakral. Motif-motif yang terangkai menjadi pola dalam sebuah ornamen bisa berbentuk geometris maupun naturalis (flora, fauna, dan lain-lain). Sedangkan sifat dari ornamen dapat dikelompokkan ke dalam *ornamen naturalistik* dan *ornamen stilistik*, (Guntur, 2004: 38). Ornamen naturalistik adalah ornamen yang pembentukan atau penyusunannya meniru penampakan fenomena

alam, sedangkan ornamen stilistik penyusunannya didasarkan pada wujud pengayaan dasar .

Kaca sebagai benda *amorf* (tak berbentuk), bahan dasarnya meliputi pasir (*silika*), soda (*sodium oksida*), dan kapur (*kalsium oksida*). Banyak sekali campuran kimia yang berbeda dapat digunakan untuk membuat kaca. Formula yang berbeda berpengaruh pada sifat mekanik, elektrik, kimiawi, optik, dan termal kaca yang dihasilkan, (Gusriharso, 1999: 5). Perkembangan pengetahuan dan teknologi menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat meningkatkan kualitas kaca baik dari segi kekuatan maupun keindahannya. *Tempered Glass* memiliki keunggulan lima kali lebih kuat dibandingkan dengan kaca biasa, dan ketika pecah akan menjadi butiran-butiran kecil yang relatif tidak membahayakan. *Triple Glazed Insulated Glass* merupakan perpaduan antara kekuatan dan keindahan. Kaca ini terdiri dari selembar kaca patri yang dilengkapi dengan dua lembar *tempered safety glass* dan memiliki ketebalan keseluruhan 2 cm, (Majalah Laras : 2005).

Teknik ornamentasi pada kaca ada bermacam-macam disesuaikan dengan jenis kaca yang diolah. Pembuatan ornamen bisa melalui teknik *grafir*, *glass painting*, *stained glass*, etsa, inlay, dan lain-lain.

Semiotika sebagai ilmu tanda pada masa sekarang sudah berkembang untuk digunakan dalam mengkaji 'tanda' mengenai fungsi, hubungan antara tanda dengan tanda lainnya juga bagaimana proses pengiriman dan penerimaan oleh penggunaannya. Karena aplikasinya bisa untuk beragam bidang maka muncul semiotika untuk bidang linguistik, komunikasi, estetika, dan juga untuk mengkaji bahasa rupa.

Tiga hubungan menurut Pierce (Agus Sachari, 2005: 63).mengenai tanda meliputi :

- a. Ikon sebagai hubungan tanda dengan acuannya yang berupa hubungan kemiripan (contoh: peta geografi, logo, dan lambang pemerintahan).
- b. Indeks merupakan hubungan tanda karena ada kedekatan eksistensi (contoh: rambu penunjuk jalan).
- c. Simbol yaitu hubungan yang sudah

terbentuk secara konvensional (contoh: anggukan kepala tanda setuju).

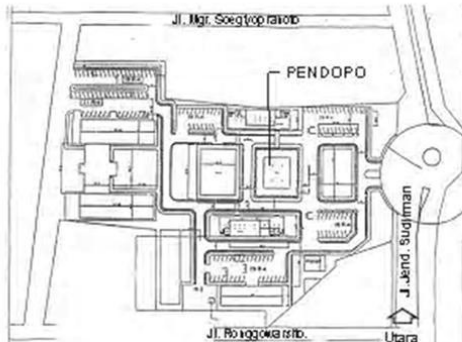
Bahasa rupa merupakan tanda komunikasi simbolik atau komunikasi rupa. Salah satu unsur penting dalam komunikasi rupa adalah bahasa rupa. Bahasa rupa merupakan kerangka dasar dari desain. Bahasa rupa memiliki konsep, kaidah, atau asas seperti halnya bahasa yang lain seperti lisan atau tulis. Unsur-unsur bahasa rupa ada empat (Wucius Wong, 1986:1-4), antara lain :

- a. Unsur konsep, yang terdiri dari titik, garis, bidang, dan volume (*gempal*).
- b. Unsur Rupa, yang terdiri dari bentuk (*raut*), ukuran, warna dan tekstur (*barik*).
- c. Unsur Pertalian, yang terdiri dari arah, kedudukan, ruang, gaya berat.
- d. Unsur Peranan, yang terdiri dari *imba*, makna dan tugas.

Ornamen pada bangunan tradisional Jawa bisa dalam bentuk lambang yang memiliki arti tersembunyi di balik unsur-unsur raut yang terdapat di dalamnya. Hal ini terkait dengan *sengkalan* atau kronogram (*chronogram*, dari Chronos = waktu). *Sengkalan* yang berupa susunan kata disebut *sengkalan lamba* (biasa, sahaja). Yang berupa gambar dan sebagainya disebut dengan *sengkalan memet* (bagai teka-teki harus ditebak). Pada gambar-gambar dan sebagainya itu ditemukan perkataannya sehingga dapat ditemukan watak/nilainya (Almanak Dewi Sri, 19881988: 342).

Pendapi Gede Balaikota Surakarta

Pendapi Gede berada di dalam Kompleks perkantoran Balai Kota Surakarta, jalan Jendral Sudirman No.2 dan berhadapan dengan Pasar Gede. Bangunan berbentuk rumah tradisional Jawa beratap *joglo* ini berfungsi sebagai tempat pertemuan, menerima tamu atau pejabat penting yang bersifat kedinasan, dan sebagai "ruang publik" sebagai pendukung kegiatan yang bersifat kerakyatan misalnya pagelaran wayang kulit dan lain-lain.



Lokasi Gedung Balaikota berbatasan dengan :

- Utara : berbatasan dengan Gereja Katolik St. Antonius.
- Barat : berbatasan dengan gedung Administrasi Kota Surakarta.
- Selatan : berbatasan dengan gedung Bank Indonesia.
- Timur : berbatasan dengan Jl. Jenderal Sudirman.

Gb.1. Lokasi Balaikota yang di dalamnya terdapat bangunan Pendopo.

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum Surakarta.

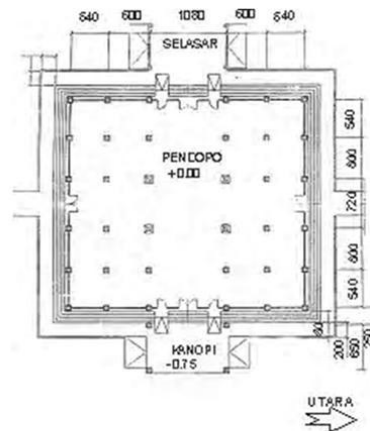
Bangunan tersebut ini didirikan pada tahun 2002 tepat di atas lokasi bangunan lama yang musnah terbakar api. Tahun 1999 telah terjadi amuk masa di kota Surakarta menjelang lengsernya pemerintahan Orde Baru. Pengrusakan dan pembakaran dengan sasaran bangunan pemerintah sebagai simbol kekuasaan pada waktu itu tidak dapat dihindari. Pendapi Gede dan sejumlah bangunan lain di kompleks Balaikota tidak luput dari aksi amuk masa disertai pengrusakan dan pembakaran tersebut.

Gedung Balaikota Surakarta dibangun kembali pada tahun 2002 dengan tujuan antara lain :

1. Membangun kembali Gedung Balaikota Surakarta yang telah terbakar.
2. Memberikan wadah bagi para karyawan PEMDA untuk dapat bekerja dengan baik.

3. Membangun sebuah Gedung Balaikota yang nyaman dan aman bagi para anggota DPRD untuk bersidang.
4. Memberikan fasilitas pelayanan bagi masyarakat kota Surakarta untuk urusan administrasi.

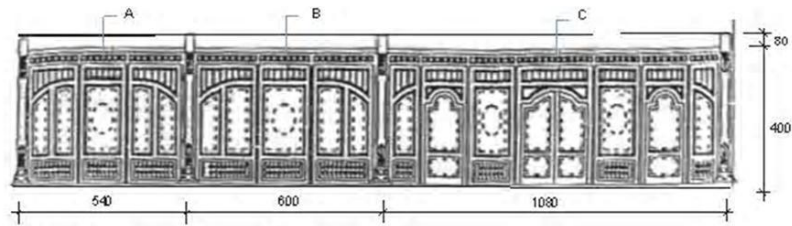
Bangunan Pendopo dengan luas ± 1088 m² dibangun dengan menggunakan konstruksi pondasi beton bertulang, rangka atap baja, atap genteng metal dan tembaga, juga menggunakan kayu jati untuk reng, usuk, kusen maupun dinding.



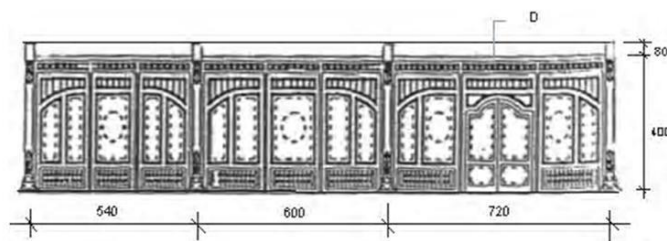
Gb.2. Denah ruang Pendapi Ageng Balaikota Surakarta.

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum Surakarta.

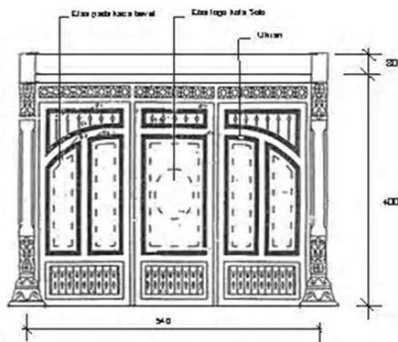
Seperti pada umumnya sebuah bangunan pendapa, *Pendapi Ageng* terdapat pilar-pilar penyangga meliputi pilar *saka guru* (tiang utama) berjumlah 4 buah dan *saka pengarak* (tiang pengikat) sebanyak 32 buah. Ruang Pendapi Ageng berbentuk bujur sangkar yang dibatasi oleh dinding keliling (*gebyog*) kayu jati. Untuk mengatasi permasalahan pencahayaan dalam ruangan yang luas pada siang hari, dinding *gebyog* tersebut ditambahkan bidang-bidang kaca yang cukup luas. Dalam penerapannya pada *gebyog*, dinding kaca ditambahkan ornamen dalam bentuk lambang pemerintah kota Surakarta dengan teknik etsa.



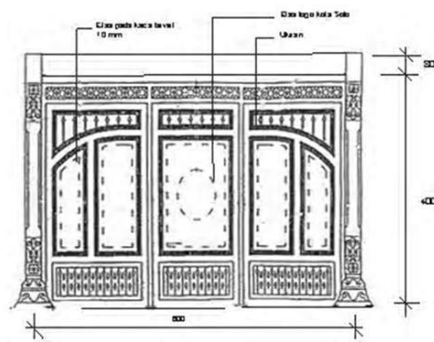
Gb.3. Dinding *gebyog* tampak depan dan belakang.
Sumber: Dinas Pekerjaan Umum Surakarta.



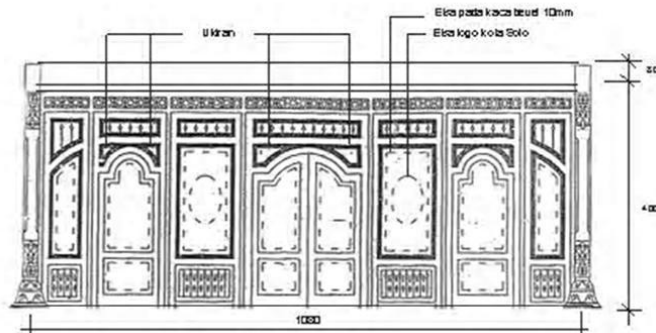
Gb. 4. Dinding *Gebyog* tampak samping utara dan selatan.
Sumber: Dinas Pekerjaan Umum Surakarta.



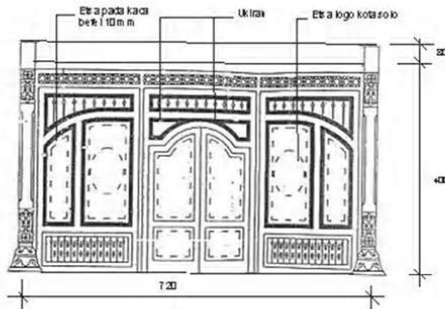
Gb. 5. *Gebyog* A berjumlah 4, terdapat 4 buah ornamen lambang Pemkot Surakarta.
Sumber: Dinas Pekerjaan Umum Surakarta.



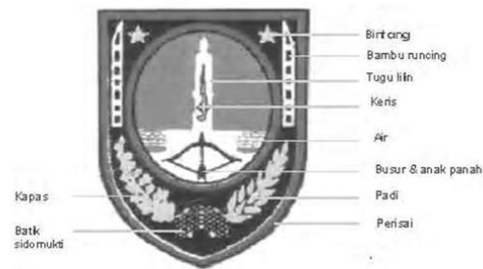
Gb. 6. *Gebyog* B berjumlah 4, terdapat 4 buah lambang ornamen Pemkot Surakarta.
Sumber: Dinas Pekerjaan Umum Surakarta.



Gb. 7. Gebyog C berjumlah 2, terdapat 4 buah ornamen lambang Pemkot Surakarta.
Sumber: Dinas Pekerjaan Umum Surakarta.



Gb. 8. Gebyog D berjumlah 2, terdapat 4 buah ornamen lambang Pemkot Surakarta.
Sumber: Dinas Pekerjaan Umum Surakarta.



Gb.9. Lambang Pemerintah Kota Surakarta.

Jumlah keseluruhan ornamen lambang Pemkot Surakarta 16 buah diterapkan pada material kaca sebagai elemen pembentuk ruang (bagian dari *gebyog*), rinciannya sebagai berikut :

- Gebyog A jumlah 4
- Gebyog B jumlah 4
- Gebyog C jumlah 4
- Gebyog D jumlah 4

total : 16 buah lambang Pemkot Surakarta

Analisis semiotika bahasa gambar untuk menjabarkan bentuk dan makna lambang Pemerintah Kota Surakarta yang terkait dengan unsur rancang dengan menggunakan teori Wucius Wong:

1. Unsur Konsep, pada unsur ini terdiri dari titik, garis, bidang dan gempal yang kesemuanya bersifat konsep atau pengertian tak dapat dilihat, misalkan "merasakan" ada garis membatasi keliling sebuah benda (Wucius Wong:1986, 3). Karena unsur konsep dalam teori ini bersifat "abstrak", maka penulis tidak melakukan analisa lebih jauh.
2. Unsur Rupa
 - a. Raut

Unsur raut yang terdapat pada lambang pemerintah daerah kotamadya Surakarta terdiri dari : Bentuk perisai sebagai bidang dasar, kapas dan padi, lingkaran, busur dan anak panah, keris, air, tugu lilin, bintang berjumlah 2 buah, 2 buah bambu runcing, kain pengikat

- padi dan kapas bermotif batik sido mukti.
 - b. Warna
Terdapat warna: hijau, putih, kuning, merah dan hitam.
 - c. Barik
Barik pada pola ornamen akibat proses pembentukan pola melalui proses etsa cenderung kasar dibandingkan permukaan bidang kaca yang menjadi media.
 - 3. Unsur Peralian
 - a. Arah
Secara keseluruhan bentuk perisai yang menjadi bingkai dan bagian-bagian yang berada di dalamnya mengarah ke atas. Anak panah seakan-akan melesat dari busurnya ke atas, begitu pula lilin dan keris menghadap ke atas. Sedangkan kapas dan padi tumbuh ke arah atas. Selain itu, dua buah bambu runcing juga menghadap ke atas.
 - b. Kedudukan
Beberapa raut yang terdapat pada lambang tersebut memiliki kedudukan sebagai berikut :
 - 1). Perisai, kedudukannya sebagai dasar atau bingkai dari lambang ditegaskan oleh garis terluar dalam bentuk perisai.
 - 2). Kapas dan padi berada di dalam bingkai perisai tetapi di luar raut lingkaran. Kapas di sebelah kiri dan padi di sebelah kanan, keduanya seolah-olah menopang lingkaran.
 - 3). Busur dan anak panah, berada di dalam lingkaran tepat di bawah keris. Selain itu, posisinya di depan raut tugu lilin.
 - 4). Air, berada di dalam lingkaran sebagai bidang belakang dari raut busur, anak panah, tugu lilin dan keris.
 - 5). Tugu lilin, berada di dalam lingkaran, dibelakang keris, busur dan anak panah.
 - 6). Bintang, berada di dalam bingkai garis perisai dan di luar raut lingkaran. Posisi kedua bintang di bagian atas kiri dan kanan mengapit lingkaran.
 - 7). Bambu runcing, keduanya berada di dalam bingkai perisai dan di luar raut lingkaran. Selain itu, posisinya menempel pada garis perisai dan bersinggungan dengan lingkaran . Bambu runcing sebelah kiri di atas kapas, sedangkan bambu runcing kanan di atas padi.
 - 8). Kain pengikat padi dan kapas bermotif batik sido mukti, berada di dalam bingkai perisai dan di luar (di bawah) lingkaran.
4. Unsur Peranan
 - a. Imba
Imba merupakan raut yang meniru-niru alam atau barang, dapat mirip aslinya, berupa pergayaan, atau hampir abstrak. Pada lambang ini terdapat raut yang mirip aslinya antara lain bambu runcing, tugu lilin, busur, anak panah, padi, kapas dan pita merah-putih. Sedangkan raut bintang dengan bentuk yang sedemikian merupakan hasil dari penggayaan.
 - b. Makna
Ada dua unsur terkait dengan makna, yaitu makna yang terdapat pada raut dan makna yang terdapat pada warna. Makna yang terdapat pada unsur raut atau bentuk meliputi
 - 1). Bentuk perisai sesuai dengan wepenkunde yang berbentuk jantung menggambarkan perjuangan dan perlindungan.
 - 2). Kapas dan padi berarti kebutuhan sandang pangan dan doa untuk kemakmuran rakyat, padi warna keemasan berjumlah 16 buah yang berarti tanggal 16, kapas keemasan yang berdaun, bunga masing-masing 6 buah berarti bulan 6 (Juni).
 - 3). Gambar dalam lingkaran oval merupakan *surya sengkala memet* yang dibaca *Rinaras Dadi Terus Manunggal*, menggambarkan angka tahun 1946.
 - 4). Busur dan anak panah yang bergerak, berarti *rinarasa* berwatak padanan angka 6
 - 5). Air berarti *Waudadia* atau *dadi* padanan angka 4.

- 6). Mulai pangkal panah sampai ujung tugu merupakan bentuk lurus berarti *terusa* berwatak padanan angka 9. Tugu lilin berarti *manunggal* memiliki padanan angka 1.
 - 7). Bintang di kanan kiri melukiskan kesejahteraan lahir batin.
 - 8). Bambu runcing menggambarkan perjuangan rakyat.
 - 9). Keris ditengah dengan dengan tulisan pamor Surakarta melambangkan kebudayaan dan kejayaan.
 - 10). Panah berarti selalu waspada
 - 11) Air mendarat agak berombak menggambarkan bengawan solo.
 - 12). Kain pengikat padi dan kapas bermotif batik *sida mukti* merupakan pengharapan menuju keluhuran, (<http://www.surakarta.go.id>). Sedangkan makna yang tersapat pada unsur warna meliputi :
 - a). Warna hijau yang ada didalam lambang berarti hidup.
 - b). Putih berarti nafsu manusia yang perlu dikuasai
 - c). Kuning berarti nafsu manusia yang perlu dikuasai
 - d). Merah berarti nafsu manusia yang perlu dikuasai
 - e). Hitam berarti nafsu manusia yang perlu dikuasai, (<http://www.surakarta.go.id>).
- c. Tugas
- Ornamen pada kaca dalam bentuk lambang kota Surakarta yang diterapkan pada *gebyok* mengelilingi *Pendapi Gede* merupakan karya rancang untuk melayani maksud tertentu. Maksud tersebut, berkaitan dengan fungsi ornamen yang bersifat *profane* dan bukan untuk kepentingan yang bersifat sakral. Pengertian *profane* dari fungsi ornamen yang berbentuk lambang Pemkot Surakarta tersebut berhubungan dengan aspek:
- 13) Identitas

Sebuah bangunan seperti halnya *Pendapi Gede* merupakan cerminan

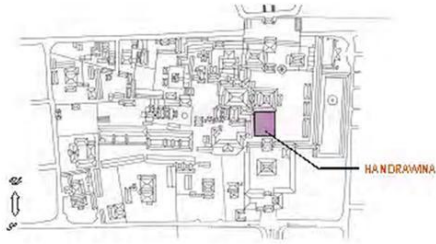
dari karakteristik pemiliknya yang khas dan berkepribadian. Pemerintah kota Surakarta sebagai pemilik berusaha menyampaikan citra dirinya baik kepada masyarakatnya maupun dunia yang lebih luas, salah satunya dengan melalui simbol-simbol sebagai sebuah identitas. Bangunan dengan bentuk pendopo tersebut akan lebih terlihat sebagai milik Pemkot surakarta karena terdapat lambang dengan makna-makna di dalamnya sebagai identitas yang terpampang pada dinding *gebyog*.

14) Estetis

Ada pertimbangan yang berkaitan dengan aspek keindahan baik dari sisi arsitektural maupun interior bangunan *Pendapi Gede*. Ornamen dalam bentuk lambang sengaja tidak dibuat dengan penuh warna tetapi hanya warna putih buram akibat dari proses teknik etsa. Dengan cara seperti ini, ornamen yang di dalamnya terdapat berbagai macam raut tidak nampak terlalu ramai walaupun terjadi beberapa pengulangan pada bidang-bidang kaca lain yang mengelilingi ruangan tersebut.

Sasana Handrawina

Lokasi Sasana Handrawina berada di dalam *Kedaton*, atau pada posisi lingkaran pertama dari wilayah istana kerajaan. *Site plan* karaton Kasunanan Surakarta menggunakan konsep empat lingkaran (*konsentris*) sebagai pedoman dalam pembagian karaton yang pembagiannya terdiri dari : 1) Lingkaran I *Kedhaton* ; 2) Lingkaran II Kompleks *Baluwarti* ; 3) Lingkaran III *Paseban* ; 4) Lingkaran IV *Alun-alun*, (Rusmiputro : 1999, 13). Lingkaran tengah berarti lingkaran pusat yang tidak bergerak (*mantap*), tetapi menggerakkan (*kuasa dinamis*), lingkaran paling dalam adalah karaton (www.kedaton.surabaya.go.id) : 2006, 3).



Gb. 10. Sasana Handrawaina di dalam Kedaton.

Sumber: Yayasan Pawitan Kabudayan Karaton Surakarta.

Pakoe Boewono V atau yang dikenal dengan sebutan *Sunan Sugih* adalah pendiri Sasana Handrawina pada hari *Selasa Kliwon* tanggal 17 *Rajab Je 1750* "*Luhuring Gati Sukaning Janma*", *Wuku Dhukut Windu Kunthara* (Serat Babad PB V, 7-8).

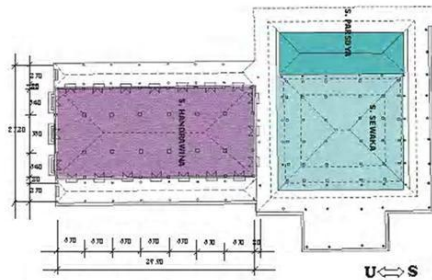
Fungsi dari Sasana Handrawina berkaitan dengan bangunan lain di dekatnya, seperti *Sasana Sewaka* dan *Sasana Parasdy* dalam hal penerimaan tamu Raja. Setelah tamu diterima di *Sasana Sewaka*, dilanjutkan acara perjamuan makan di *Sasana Handrawina*, setelah itu bagi tamu penting misalnya para birokrat dipersilahkan menghadap raja di *Sasana Parasdy* untuk membicarakan hal-hal yang dianggap penting (Wawancara dengan Gusti Puger , 54 th , tanggal 18 April 2007).

Sebagai tempat untuk menjamu para *abdi dalem* serta mengantarkan tamu agung, bangunan ini sudah sering kali menjadi saksi sejarah berlangsungnya kejadian penting antara lain untuk pertemuan SESKOAD yang melahirkan TRI UBHAYA SAKTI sebagai cikal bakal konsep Dwi Fungsi ABRI pada tahun 1963 dan pertemuan RPKAD (Sarwo Edi) dalam pemantapan HAMKAMNAS pada tahun 1965 (Tjetjep Suparman , 1997, 7-8).

Sasana Handrawina merupakan sebuah bangunan dengan bentuk empat persegi panjang yang terdiri dari ruang tengah yang dibatasi oleh empat dinding berupa sederetan *gebyog*, yang memisahkan dengan dua ruang *paningrat* atau *emperan* disebelah timur dan barat.

Ruang utama Sasana Handrawina dikelilingi oleh empat bidang yang membentuk sebuah ruang yang diorientasikan ke dalam dan menegaskan daerah ruang di sekitar ruang yang dibatasi atau dibentuk tersebut. Dua buah ruang *paningrat* atau *emperan* Sasana Handrawina dengan satu bidang vertikal yang berdiri di atas lantai sudah bisa menegaskan ruang yang dihadapi bidang tersebut.

Unsur vertikal sebagai elemen pembentuk ruang Sasana Handrawina meliputi dinding, berupa *gebyog* dan beberapa susunan *pilar-pilar* penyangga. *Gebyog* kayu jati berukir mengelilingi ruangan Sasana Handrawina yang berbentuk empat persegi panjang. Secara modular terdiri dari 20 buah *gebyog* dengan rincian sisi dinding sebelah barat dan timur masing-masing berjumlah 7 buah *gebyog*. Sedangkan, sisi dinding yang di sebelah utara dan selatan masing-masing berjumlah 3 buah *gebyog*.

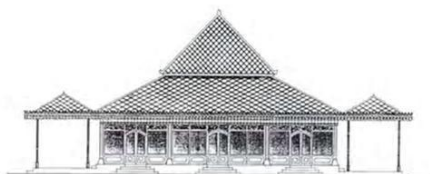


Gb. 11. Denah ruang Sasana Handrawina.

Sumber: Yayasan Pawitan Kabudayan Karaton Surakarta.

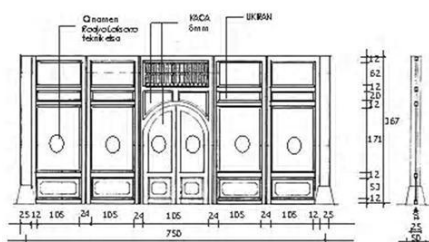


Gb. 12. Bangunan Sasana Handrawina dengan sederetan *gebyog* kaca yang dilihat dari arah depan. Sumber: Yayasan Pawitan Kabudayan Karaton Surakarta.



Gb. 13. Bangunan Sasana Handrawina dengan sederetan gebyog kaca yang dilihat dari arah samping. Sumber: Yayasan Pawitan Kabudayan Karaton Surakarta.

Tiap modular *gebyog* dari bawah ke atas terdiri dari empat bagian (Gb. 15), bagian paling bawah adalah panel kayu berukir, di atasnya merupakan bidang kaca setebal 5mm bergambar ornamen lambang *Radaya Laksana*, kemudian panil berukir dan yang paling atas panel lobang angin berukir.



Gb. 14. Modular *gebyog* yang mengelilingi ruang Sasana Handrawina. Sumber: Yayasan Pawitan Kabudayan Karaton Surakarta.

Masing-masing *gebyog* juga terdiri dari satu pintu dengan lebar sekitar 180 cm (dua daun pintu), sehingga jumlah keseluruhan pintu 20 buah.

Setiap bidang kaca dalam *gebyog* tersebut cukup menarik karena terdapat lambang karaton Kasunanan Surakarta yang disebut dengan *Radaya Laksana*, yang jumlah seluruhnya 82 buah. Ornamen flora yang mengelilingi lambang tersebut semakin menabahnya keindahannya dan ruangan Sasana Handrawina. Selain itu, di dalam Sasana Handrawina juga terdapat ornamen lambang *Radaya Laksana* yang diaplikasikan pada kaca

patri (*stained glass*). Penampilan kaca patri tersebut sangat menarik karena digunakan untuk hiasan pada sebuah *rana* atau partisi peninggalan PB X yang sering dijadikan sebagai *senter of interest* ruangan tersebut. Biasanya *Radaya Laksana* dilukiskan dalam bentuk vandel, motif pada kain, atau pakaian, stiker, dan yang sejenis. Dalam wujud relief apabila *Radaya Laksana* menjadi bagian dari suatu gapura, bangunan dan sebagainya. Kemudian *Radaya Laksana* dalam bentuk lencana apabila bagian dalam tata busana menurut adat Karaton Surakarta, yaitu yang dipasang disebelah kiri pada pakaian, misalnya pada pakaian umum, beskap, ateloh, dan sejenisnya, (<http://www.surakarta.go.id>).



Gb. 15. Kaca patri yang berfungsi sebagai partisi (*rana*), tersusun dari bidang-bidang kaca membentuk pola *Radaya Laksana*, dibuat pada masa PB X. Foto: Agp.



(a)



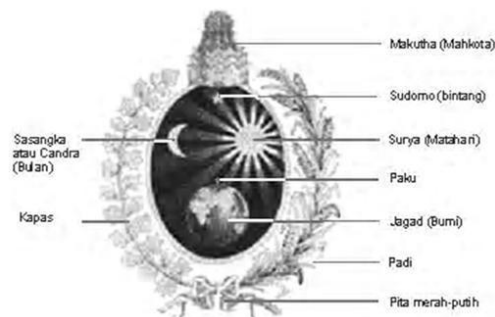
(b)

Gb. 16. Penerapan elemen kaca bening tebal 5 mm dengan ornamen lambang *Radya Laksana* pada daun pintu (a) dan *gebyog* (b). Terdapat tanda PB XII, yang menunjukkan masa pembuatannya.

Radya Laksana sebagai lambang atau simbol karaton Kasunanan Surakarta sangat erat dengan sejarah dan gambaran para pendiri kerajaan ini. Hal itu terlihat dari pengejawantahan dari beberapa raut atau bentuk yang ada di dalam lambang tersebut menunjuk beberapa nama dari raja-raja yang pernah berkuasa. Lingkaran bulat telur merupakan cerminan sejarah silsilah raja. Raut paku dan bumi menggambarkan nama Ingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Paku Buwana I. Untuk selanjutnya, nama tersebut dipakai sebagai nama raja-raja yang memerintah Karaton Surakarta dari Sinuhun Paku Buwana I hingga Paku Buwana XII

Raut *Surya* (matahari) menunjuk nama R.M.G. Sasangka, yang kemudian bernama Panembahan Purbaya. Sedangkan raut bintang, dalam bahasa Jawa disebut *Kartika* atau *Sudama*, mengisyaratkan nama R.M.G. Sudama yang kemudian bergelar Pangeran Balitar.

Analisa Semiotika Bahasa Gambar :



Gb. 17. bagian-bagian (raut) yang terdapat di dalam ornamen berbentuk Lambang *Radya Laksana*.

1. Unsur Konsep

Unsur Konsep, pada unsur ini terdiri dari titik, garis, bidang dan gempal yang kesemuanya bersifat konsep atau pengertian tak dapat dilihat, misalkan “merasakan” ada garis membatasi keliling sebuah benda (Wucius Wong, 1986:3). Karena unsur konsep dalam teori ini bersifat “abstrak”, maka penulis tidak melakukan analisa lebih jauh.

2. Unsur Rupa

a. Raut

Raut dalam *Radya Laksana* terdiri dari; *makutha* (mahkota), *surya* atau matahari, *sasangka* atau *candra* (bulan), *sudomo* (bintang), *jagad* (bumi), paku, kapas dan padi, pita merah-putih.

b. Warna

Unsur warna Lambang *Radya Laksana* yang terdapat pada dinding kaca tidak ada hanya kesan putih buram karena hasil dari teknik *etsa*. Sedangkan lambang *Radya Laksana* yang terdapat pada *Rana* (partisi) dalam bentuk kaca patri (stained glass) meliputi warna-warna ; merah, kuning, biru muda, hijau, merah dan putih.

- c. Barik
Permukaan dari raut tergantung ornamen Radaya laksana tersebut diterapkan pada medianya. Pada permukaan dinding kaca permukaannya cekung dan agak kasar sebagai akibat teknik etsa, sedangkan pada kaca patri bariknya licin tetapi tidak rata karena kaca yang digunakan bertekstur.
3. Unsur Pertalian
- a. Arah
Komposisi beberapa raut di dalam lingkaran oval arahnya tidak memusat, tetapi menyebar simetris, bulan dan bintang satu garis lurus dan simetris horizontal. Sedangkan bintang dan bulan satu garis lurus simetris vertical. Arah padi dan kapas serta pita merah putih, yaitu melingkar oval dari arah bawah ke atas.
- b. Kedudukan
Ada beberapa raut dalam *Radaya Laksana* meliputi mahkota, matahari, bulan, bintang, bumi, paku, kapas dan padi, dan pita merah-putih. Kedudukan mereka sebagai berikut :
- 1). Mahkota, terletak pada posisi paling atas menempel pada puncak lingkaran berbentuk oval.
 - 2). Matahari, berada di dalam lingkaran oval pada posisi di tengah sebelah kanan dan sejajar dengan bintang.
 - 3). Bintang, berada di dalam lingkaran oval pada posisi tengah atas segaris dengan bumi.
 - 4). Bulan, di dalam lingkaran oval pada posisi tengah sebelah kiri sejajar dengan matahari.
 - 5). Bumi, di dalam lingkaran oval pada posisi tengah di sebelah bawah segaris dengan bintang.
 - 6). Paku, berada di dalam lingkaran oval pada posisi menempel/ tertancap di atas bumi .
 - 7). Kapas dan padi, keduanya berada di luar lingkaran oval. Kapas di sebelah kiri, sedangkan padi di sebelah kanan.
 - 8). Pita merah-putih, berada di bawah lingkaran oval, mengikat pangkal padi dan kapas.
4. Unsur Peranan
- a. Imba
Pada lambang ini, ada beberapa raut yang telah mengalami pengayaan atau mengarah penyederhanaan (*stillir*) yaitu bintang (*sudomo*) dengan lima buah sudut lancip yang memberikan kesan sinar. Selain itu, matahari (*suryo*) yang memancarkan sinar berjumlah 16 garis. Untuk raut-raut lainnya berusaha dibuat realis atau mirip dengan kenyataannya antara lain; bumi dengan gambar benua, bulan berbentuk sabit, padi dan kapas, serta pita merah-putih.
- b. Makna
Lambang *Radaya Laksana* memiliki beberapa makna baik yang terdapat pada unsur warna maupun pada raut. Makna pada unsur warna yaitu merah, kuning, biru muda, hijau, adalah sebagai berikut :
- 1) Merah dan kuning
Menurut kebudayaan Jawa warna merah dan kuning berarti *kasepuhan* atau yang dituakan, berjiwa 'tua' baik dalam lahir maupun batin, selalu berusaha sabar dan tidak tergesa-gesa, juga tidak terburu oleh nafsu seperti pepatah Jawa yang mengatakan *sabar ing kalbu, sareh ing laku*. Disamping itu, 'tua' berwatak *hayu, hayem, dan hayom* yang artinya selamat, tenteram dan pangayoman. Ada *kasepuhan* ada juga *kanoman* disimbolkan warna kuning dan hijau yang berarti berjiwa dewasa dilihat dari perilakunya, kadang kurang sabar, tergesa-gesa, berwatak *adigang, adigung, adiguna*.
 - 2) Biru muda
Warna biru muda berasal dari warna primer biru dicampur dengan warna putih, sehingga disini terkandung dua warna yaitu biru dan putih. Kedua warna melambangkan angkasa atau langit, berwatak sangat luas dan pema'af. Selain itu, juga memiliki watak menolak perbuatan yang jahat atau tidak baik

(Sitaradya, 1997:6).

Selain makna terdapat pada unsur warna juga terdapat pada unsur raut antara lain; *makutha* (mahkota), surya atau matahari, *sasangka* atau *candra* (bulan), *sudomo* (bintang), *jagad* (bumi), paku, kapas dan padi, pita merah-putih.

1). *Makutha* (mahkota)

Sebagai simbol raja dan sebagai simbol kebudayaan Jawa. Oleh karena itu, siapa saja yang memakai atau menerima gambar mahkota selayaknya berjiwa budaya Jawa. Dalam arti bahwa jiwa budaya Jawa memberi tuntunan, budaya sebagai uwoh pangolahing budi secara lahir dan batin berdasarkan budi luhur dan keutamaan. Pakarti lahir harus seiring dengan pakarti batin, hal yang demikian mencerminkan adanya sifat keharmonisan dalam budaya Jawa.

2). Surya atau matahari

Surya atau matahari merupakan sumber kekuatan dan sumber penerangan dan hidup, yang akan menjadikan dunia tegak penuh dengan sinar penerang dan hidup. Hal ini merupakan simbol bahwa orang yang berjiwa budaya harus dapat menanamkan kekuatan dan dapat memancarkan sinar kehidupan dengan tidak mengharapkan imbalan. Surya menjadi sarana kehidupan bumi.

3). *Sasangka* atau *candra* (bulan)

Bulan merupakan sumber penerangan di malam hari tanpa menimbulkan panas, tetapi teduh, memberi cahaya kepada siapapun dan apapun tanpa kecuali. Hal yang demikian memiliki makna bahwa jiwa budaya harus didasari watak pemberi dan memancarkan penerangan yang tidak menyebabkan silau tetapi memancarkan kelembutan dan kedamaian. Candra menjadi sarana daya rasa (batin) bagi kehidupan di bumi.

4). *Sudomo* (bintang)

Kartika atau bintang memiliki sifat memancarkan sinar, hanya kelihatan gemerlap di sela-sela kegelapan malam. Hal ini memiliki ajaran bahwa raja atau seseorang agar dapat memberikan penerangan kepada siapapun yang sedang dalam kegelapan. Makna itu juga mengingatkan kepada kita bahwa masalah gelap dan terang dalam kehidupan ini silih berganti. Kartika menjadi sarana dan daya menambah teduhnya kehidupan di bumi.

5). *Jagad* (bumi)

Secara lahiriah bumi merupakan tempat kehidupan dan juga tempat berakhirnya kehidupan. Bumi atau jagad melambangkan bahwa manusia (mikrokosmos) yang memiliki jagad besar (makrokosmos). Di sini sebagai kiasan atau pasemon adanya kesatuan jagad kecil dan jagad besar. Bumi atau jagading manungsa berada dalam hati. Oleh karena itu manusia agar dapat menguasai keadaan, harus dapat menyatukan diri dengan dunia besar. Dalam Kejawen disebut Manunggaling Kawula-Gusti. Sifat bumi adalah momot dan kamet; dapat menampung dan menerima yang gumelar (ada). Bumi sebagai lambang *welas asih*, dapat *anyrambahi sakabehe*.

6). Paku

Paku sebagai kiasan atau pasemon agar selalu kuat. Hal ini mengandung ajaran bahwa kehidupan di bumi bisa kuat, sentosa harus didasari jiwa yang kuat, tidak mudah goyah, atas dasar satu kekuatan yang maha besar dari Tuhan YME, yang menjadi pegangan bagi manusia yang hidup di bumi.

7). Kapas dan padi

Kapas dan padi melambangkan sandang pangan yakni kebutuhan

lahir dalam kehidupan manusia. Sandang dinomor satukan atau didahulukan, sedang pangan di nomor duakan atau dikemudikan. Hal yang demikian mengandung ajaran bahwa sandang berhubungan dengan kesusilaan dan diutamakan, sedangkan pangan berhubungan dengan lahiriah dinomorduakan. Oleh karena itu, manusia hendaknya mengutamakan kesusilaan daripada masalah pangan. Kehidupan manusia di bumi tidak dapat lepas dari kebutuhan-kebutuhan duniawi.

8). Pita merah-putih

Pita merah putih sebagai kiasan bahwa manusia terjadi dengan perantara ibu-bapak (ibu bumi bapa kuasa). Merah melambangkan ibu, sedangkan putih melambangkan bapak. Oleh karena itu, manusia hendaknya selalau ingat kepada ibu-bapak, yang tercermin dalam ungkapan : *mikul dhuwur mendhem jero* maksudnya sebagai anak harus dapat mengharumkan nama orangtua dan dapat menghapuskan kejelekan nama orang tua. Juga dapat diartikan laki-laki dan perempuan sebagai lambang persatuan. Untuk mencapai tujuan harus dilandasi semangat persatuan ,antara *Gusti* dan *Kawula*, (Sitaradya, 1997:5-7).

Radya Laksana juga memiliki makna yang tersembunyi berdasarkan makna-makna tersebut di atas yaitu sebagai *tuntunaning agesang* (tuntunan hidup). Lambang Karaton Surakarta akan memberikan tuntunan bagi orang-orang yang memakainya. Dimanapun mereka berada, ketika mengenakan lambang tersebut akan selalu mengingat sebuah sesanti yang berbunyi *tindakna, watak wantun kang tinemu ing lambang*, artinya jalankanlah watak-watak yang terlukis dalam

lambang *Radya Laksana* (Sitaradya, 1997:7-8).

c. Tugas

Ornamen pada kaca dalam bentuk lambang *Radya Laksana* yang diterapkan pada gebyok mengelilingi Sasana Handrawina merupakan karya rancang untuk melayani maksud tertentu. Maksud tersebut berkaitan dengan fungsi ornamen yang bersifat *profane* dan bukan untuk kepentingan yang bersifat sakral (religi). Pengertian *profane* dari fungsi ornamen yang berbentuk lambang Radya laksana tersebut berhubungan dengan aspek:

1). Identitas

Sebuah bangunan seperti halnya Sasana *handrawina* merupakan cerminan dari karakteristik pemiliknya yang khas dan berkepribadian. Kraton Kasunanan Surakarta sebagai pemilik berusaha menyampaikan citra dirinya baik kepada masyarakatnya maupun dunia yang lebih luas, salah satunya dengan melalui simbol-simbol sebagai sebuah identitas. Bangunan tersebut akan lebih terlihat sebagai milik karaton Kasunanan surakarta karena terdapat lambang dengan makna-makna di dalamnya sebagai identitas yang terpampang pada dinding *gebyog*.

2). Estetis

Ada pertimbangan yang berkaitan dengan aspek keindahan baik dari sisi arsitektural maupun interior bangunan Sasana *Handrawina*. Ornamen dalam bentuk lambang sengaja tidak dibuat dengan penuh warna tetapi hanya warna putih buram akibat dari proses teknik etsa. Dengan cara seperti ini, ornamen yang di dalamnya terdapat berbagai macam raut tidak nampak terlalu ramai walaupun terjadi beberapa pengulangan pada bidang-bidang kaca lain yang mengelilingi ruangan tersebut.

Kesimpulan

Penerapan elemen kaca dan ornamentasinya pada bangunan tradisional di Surakarta memiliki bentuk, fungsi, dan makna tertentu. Hal tersebut dapat diamati pada bangunan *Pendapi Ageng* Balaikota Surakarta dan *Sasana Handrawina* yang terletak di dalam *Kedaton* Kasunan Surakarta. Keduanya, menerapkan elemen kaca sebagai pembentuk ruang pada bagian dinding keliling (*gebyog*). Pada *Sasana Handrawina* kaca juga digunakan untuk partisi (*rana*) yang berbentuk kaca patri (*stained glas*). Sifat kaca yang transparan mampu memasukkan cahaya ke dalam ruangan sehingga membantu pencahayaan ruang pada siang hari. Disamping itu, secara visual tidak memutus hubungan antara bagian di dalam ruangan dengan area di luar bangunan.

Ornamen sebagai unsur hias yang menambah keindahan juga terdapat pada elemen kaca dari kedua bangunan tersebut. Pada *Pendapi Gede* Balaikota Surakarta, ornamen yang diterapkan merupakan lambang Pemkot Surakarta, sedangkan pada *Sasana Handrawina* berupa lambang yang disebut dengan nama *Radya Laksana*. Dari hasil dan pembahasan dalam penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut :

A. Bentuk dan makna

Di dalam lambang sebagai sebuah ornamen terdapat berbagai raut yang terkait dengan kosmos, sandang-pangan, perjuangan dan kebudayaan. Makro dan mikro kosmos merupakan sebuah hubungan kehidupan yang dipahami dalam falsafah Jawa. Alam semesta sebagai wakrokosmos digambarkan dalam lambang *Radya Laksana* berupa raut matahari, bulan, bintang dan bumi. Matahari memiliki makna bahwa orang yang berjiwa budaya harus dapat menanamkan kekuatan dan dapat memancarkan sinar kehidupan dengan tidak mengharapkan imbalan. Bulan bermakna bahwa jiwa budaya harus didasari watak pemberi dan memancarkan penerangan yang tidak menyebabkan silau tetapi memancarkan kelembutan dan kedamaian. Bintang berarti bahwa jiwa

budaya harus didasari watak pemberi dan memancarkan penerangan yang tidak menyebabkan silau tetapi memancarkan kelembutan dan kedamaian. Sedangkan bumi, memiliki makna *welas asih*, dapat *anyramahi sakabehe*. Pada lambang Pemkot Surakarta juga terdapat raut bintang yang memiliki makna, yaitu kesejahteraan lahir dan batin.

Beberapa raut yang menggabungkan sandang-pangan juga terdapat di kedua ornamen yang berupa lambang-lambang tersebut yaitu padi dan kapas. Pada ornamen *Radya Laksana* kapas dan padi memiliki makna manusia hendaknya mengutamakan kesusilaan (melalui sandang) daripada masalah pangan. Sedangkan pada lambang Pemkot Surakarta padi dan kapas berarti kebutuhan sandang pangan dan doa untuk kemakmuran rakyat.

Raut yang menggambarkan perjuangan terdapat pada lambang Pemkot Surakarta antara lain bambu runcing dan perisai. Bambu runcing memiliki makna menggambarkan perjuangan rakyat. Sedangkan perisai, menggambarkan perjuangan dan perlindungan. Yang terkait dengan kebudayaan terdapat pula pada lambang tersebut yaitu raut Keris ditengah dengan tulisan pamor Surakarta melambangkan kebudayaan dan kejayaan.

B. Fungsi

Ornamen pada kaca dalam bentuk lambang kota Surakarta yang diterapkan pada *gebyok* mengelilingi *Pendapi Gede* maupun *Radya Laksana* pada *Sasana Handrawina* merupakan karya rancang untuk melayani maksud tertentu. Maksud tersebut berkaitan dengan fungsi ornamen yang bersifat *profane* dan bukan untuk kepentingan yang bersifat sakral. Pengertian *profane* dari fungsi ornamen yang berbentuk l a m b a n g - l a m b a n g t e r s e b u t berhubungan dengan aspek estetis atau

keindahan dan sebagai suatu identitas.

Ornamentasi pada kaca memiliki keunikan tersendiri yang mampu memperindah ruangan sekaligus menjadi media penyampaian pesan berupa nilai-nilai suatu budaya sebagai sebuah identitas. Apa yang telah disajikan pada penelitian ini, memperlihatkan bagaimana kaca telah dihadirkan ke dalam sebuah bangunan tradisional Jawa dengan tidak meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal. Beberapa saran yang bisa disampaikan di sini antara lain :

1. Bagi masyarakat dapat mempelajari dan mengambil manfaat terhadap keberadaan budaya kita sendiri sekaligus menjaga nilai-nilai tradisi yang terkandung di dalamnya.
2. Penerapan ornamentasi pada kaca dapat dikembangkan dengan teknik lain seperti inlay, ukir, bevel dan lain-lain.

Kepustakaan

- Agus Sachari. 1986. *Paradigma Desain Indonesia, Pengantar Kritik*, Jakarta. Penerbit CV. Rajawali.
- Andi Siswanto. 2006. *Kajian Tata Ruang Kawasan Karaton Surakarta*, Makalah Seminar Nasional Revitalisasi Kawasan Karaton Kasunanan Surakarta, di selenggarakan di Surakarta.
- Ching, Francis D.K. 1991. *Arsitektur: Bentuk, Ruang & susunannya*, penerjemah Paulus Hanoto Adjie, Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Didi Widayadi. 2004. *Masa Depan Karaton Kasunanan Surakarta Dalam Era Perubahan*, Makalah pada acara Sarasehan Karaton Surakarta, Masa Depan dan Era Globalisasi, di selenggarakan di Surakarta.
- Edi R. Panjunan, "Ragam Hias Rumah Jawa", <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0203/02/0801.htm>. 3 Mei 2007.
- Guntur. 2004. *Ornamen, Sebuah Pengantar*, Surakarta. STSI Press.
- J. Pamudji Suptandar. 1999. *Desain Interior, Pengantar Merencana Interior untuk Mahasiswa Desain Interior*, Jakarta. Djambatan.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung. Penerbit PT Rosdakarya.
- Rusmiputro K. Wibisono. 1999. *Sejarah Kerajaan Tradisional Surakarta*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta.
- Rahmat Gusriharso. 1999. "Kaca dan Arsitektur, Tinjauan Bangunan Gothik dan Modern", ITB, Bandung.
- Serat Babad. *Amengeti Lalampahan Sampejandalem Ingkang Sinuhun Kangdjeng Susuhunan Pakoe Boewono Senopati Ing Ngalaga Ngabdurrachman Sajidin Panata Gama Ingkang Kaping Ving Surakarta Hadinigrat*, Paguyuban Dapahdalem Pakoe Boewono : V : Surakarta.
- Sitaradya. 1997. *Radya Laksana*, Surakarta. Penerbit Yayasan Sitaradya.
- Soepratno. 1997, *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa*, Semarang. PT. Effhar.
- Tjetjep Suparman. 1997. *Sasana Handrawina Masa Lampau dan Kini*, Jakarta. Nata Graphics.
- Wucius Wong. 1986. *Beberapa Asas Merancang Dwimatra*, Bandung. Penerbit ITB.